

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan terendah pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa di masa yang akan mendatang sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang Sisdiknas No.20.Tahun 2003. Sekolah dasar disebut juga sebagai pendidikan dasar yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk memberikan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, budi pekerti, akhlak mulia serta mampu untuk hidup mandiri.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan berbahasa yang baik, di Negara kita bahasa Nasional adalah Bahasa Indonesia sehingga Bahasa Indonesia menjadi salah satu pembelajaran di sekolah. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada 4 keterampilan yang menjadi tujuan utama. Menurut Tarigan, (2021:2) Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi 4 hal yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Secara urutan alami keterampilan menyimak adalah keterampilan awal yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam mengolah informasi yang didengarnya terkhususnya kelas rendah.

Keterampilan menyimak merupakan kunci utama untuk belajar kemampuan bahasa yang lainnya. Apabila kemampuan menyimak seseorang kurang maka akan berpengaruh terhadap cara dia mengungkapkan sesuatu dan dipastikan dia tidak dapat mengungkapkan informasi atau topik yang di dengarnya. Menurut Tarigan, (2021:22-28) “keterampilan menyimak adalah sebuah proses mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi, pesan dan memahami makna dari komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan dan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi artikulasi, kata-kata, kalimat untuk mengatakan, dan menyampaikan pikiran,

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan mendasar dalam literasi yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam proses belajar, khususnya pada materi menyimak dongeng, keterampilan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami alur cerita, karakter, serta nilai moral yang terkandung dalam dongeng. Namun, kenyataannya banyak siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam menyimak dengan baik, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka dalam menangkap pesan yang disampaikan melalui cerita lisan. Rendahnya kemampuan menyimak di kalangan siswa Indonesia tercermin dari hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diinisiasi sebuah organisasi yang disebut *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh 81 negara di seluruh dunia.

Berdasarkan data statistik *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2023 bahwasanya Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 81 dalam hal literasi. Lebih dari 50 % siswa menunjukkan kemampuan literasi yang rendah, yang mencakup kemampuan menyimak sebagai komponen penting. Masalah ini semakin diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar siswa tidak terbiasa menyimak secara efektif di dalam kelas. Riset dari Lembaga pusat penelitian pendidikan Bahasa tahun 2022 mengungkapkan bahwa hanya sekitar 30% siswa yang mampu menyimak dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, sementara 70% lainnya menunjukkan tingkat perhatian yang rendah, sehingga berdampak pada pemahaman materi saat proses pembelajaran berlangsung. Ini menjadi masalah serius, mengingat dongeng adalah media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan mendengar dan memahami teks lisan secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas II SD Negeri 156474 Unte Mungkur IV B, menunjukkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak dongeng dinyatakan masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil ketuntasan peserta didik terhadap kemampuan menyimak sebagai berikut

Tabel 1.1 Hasil Observasi nilai Bahasa Indonesia materi kemampuan menyimak dongeng siswa kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec.

Kolang Kab. Tapanuli Tengah

KKM	Jumlah siswa kelas II A	Jumlah siswa Kelas II B	Presentase II A%	Presentase II B %
≥70	15	7	75%	41,5 %
< 70	5	13	25%	58,5%
Jumlah	20	20	100%	100%

Sumber : Wali kelas II SDN 156474 Untemungkur IV B Kec. Kolang Kab.

Tapanuli Tengah

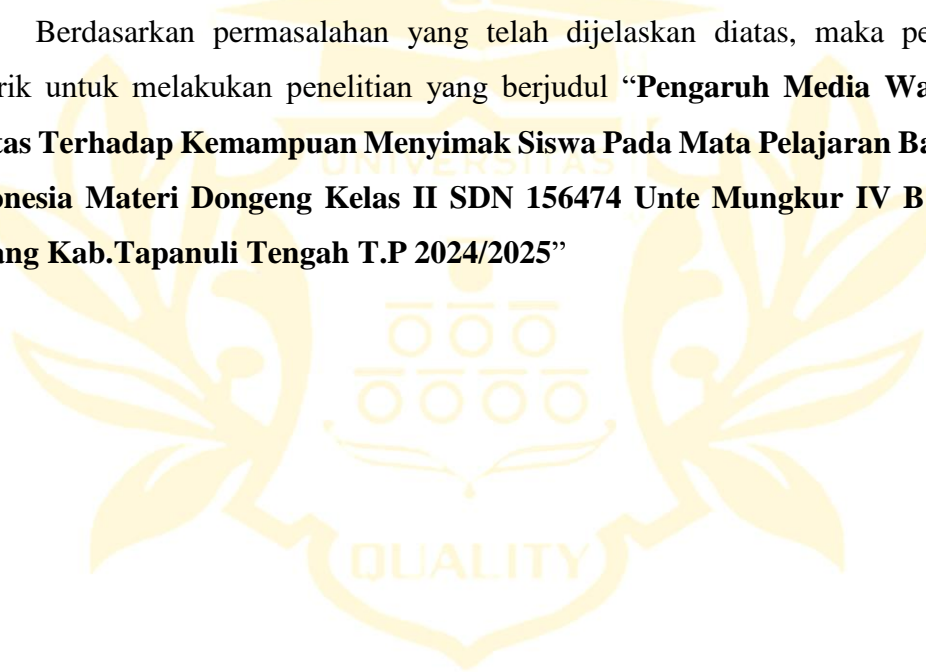
Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil observasi nilai bahasa Indonesia materi kemampuan menyimak cerita dongeng siswa kelas II di SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab.Tapanuli Tengah, menunjukkan bahwa kelas II A 25% siswanya yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kelas II B mencapai 58,5% siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun suatu permasalahan yang terjadi disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang menggunakan media dan saat penyampaian cerita dongeng guru kurang ekspresif saat memaparkan cerita dongeng, ketika guru memberi pertanyaan seputar dongeng yang telah di dengarnya beberapa siswa terlihat kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang di berikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru bisa menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Sadiman, (2008: 7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, yang termasuk adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin dengan baik. Sehingga dari permasalahan yang terjadi pada materi menyimak dongeng, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media wayang kertas.

Menurut Qurrotaini (2017:105), media wayang kertas merupakan salah satu media pembelajaran dua dimensi yang masuk dalam kategori media pembelajaran tradisional yang berwujud media visual karena bentuknya merupakan gambar atau

foto sebagai wujud tokoh wayang. Media wayang kertas sendiri merupakan media hasil dari modifikasi wayang kulit yang terbuat dari kertas daur ulang yang di desain/gambar berbentuk hewan atau kartun menyesuaikan dengan materi pembelajarannya yang diberi tangkai untuk mengerak- gerakkannya. Media wayang kertas bisa didesain semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian siswa yang akan meningkatkan minat motivasi siswa dalam menyimak cerita dongeng tersebut. Penggunaan media wayang kertas dapat membuat pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas dan tidak mudah lupa serta membawa suasana atmosfer yang gembira pada saat proses pembelajaran sehingga mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Dongeng Kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab.Tapanuli Tengah T.P 2024/2025”**



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi media dalam pemaparan materi yang mengakibatkan kejenuhan dan rasa bosan pada siswa
2. Rendahnya kemampuan menyimak dongeng peserta didik
3. Pembawaan cerita dongeng oleh guru yang kurang ekspresif
4. Siswa kesulitan untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru setelah penyampaian materi oleh guru

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai “Pengaruh Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Dongeng Kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah T.P 2024/2025”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil kemampuan menyimak siswa tanpa menggunakan media wayang kertas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana hasil kemampuan menyimak siswa yang menggunakan media wayang kertas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa yang menggunakan media wayang kertas pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah Tanpa menggunakan media wayang kertas.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah yang menggunakan media wayang kertas .
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng di kelas II SDN 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli Tengah

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan wawasan serta pemahaman terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran menggunakan media wayang kertas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Skripsi ini memberikan manfaat bagi peserta didik, mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berarti sehingga siswa menjadi lebih leluasa dalam memahami materi serta lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai referensi dalam proses pengajaran terkait dengan penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, SDN 156474 Unte Mungkur IV B, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, dapat menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan memiliki inisiatif..

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengalaman dan termotivasi mengembangkan penelitian yang lain dan sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

